



**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DI
KUTTAB AL FATIH SEMARANG**

Skripsi

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh

Een Fitriani
1201412003
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN NONFORMAL
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Akhlak Di Kuttab Al Fatih Semarang “ telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 6 September 2016

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Nonformal

Pembimbing



[Signature]
Dr. Usman, M.Pd

5708041981031006

[Signature]

Dr. Tri Suminar, M.Pd

NIP.196705261995122001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 6 September 2016

Ketua



Dr. Supelawo Edy Mulvono, S.Pd., M.Si

NIP. 197911302006041005

Sekretaris

Dr. Utsman, M.Pd

19570804 198103 1 006

Pembimbing

Dr. Tri Suminar M.Pd

196705261995122001

Penguji I

Dr. Amin Yusuf, M.Si

196408081991031003

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penguji II

Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd

19560908 198303 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau di rujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 23 Agustus 2016

Yang membuat pernyataan,


UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


Len Fitriani

NIM. 1201412003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“Manusia yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling memberikan manfaat bagi manusia. Adapun amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah membuat muslim yang lain bahagia, mengangkat kesusahan dari orang lain, membayarkan utangnya atau menghilangkan rasa laparnya. Sungguh aku berjalan bersama saudaraku yang muslim untuk sebuah keperluan lebih aku cintai daripada beri'tikaf di masjid ini -masjid Nabawi- selama sebulan penuh.”
(HR. Thabrani)

“Barangsiapa membantu keperluan saudaranya, maka Allah akan membantu keperluannya.” (Muttafaq ‘alaih)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT , Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak, Ibu dan adik-adikku tercinta.
2. Hana yang tidak pernah lelah memberikan doa, motivasi dan dukungan.
3. Teman-teman FUMMI, Rijalul Qur'an, Hani, Kiki, Lala, Ulfatul, Mbak Zaim, Fadhila, Nova dan adik-adik SMP IT Bina Insani.
4. Teman seperjuanganku PLS UNNES angkatan 2012 yang sudah memberikan banyak pelajaran hidup dan kenangan yang indah.
5. Almamaterku Jurusan Pendidikan Nonformal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan banyak ilmu dan pengetahuan serta pengalaman yang bermanfaat.

ABSTRAK

Fitriani, E. 2016. *“Implementasi Pendidikan Akhlak Di Kuttab Al Fatih Semarang”*. Skripsi Jurusan Pendidikan Nonformal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Tri Suminar, M.Pd

Kata Kunci : Implementasi Pendidikan, Akhlak

Krisis akhlak saat ini sangat dirasakan kehidupan berbangsa dan bernegara. Fenomena dan gejala sosial seperti praktek sopan santun, ketidakjujuran dalam berbicara kini mulai memudar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka lembaga pendidikan non formal Kuttab Al-Fatih menerapkan pendidikan akhlak untuk memperbaiki karakter peserta didik.

Masalah yang dikaji adalah implementasi pendidikan akhlak dan hasil dari pendidikan akhlak peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan akhlak yang dilaksanakan di kuttab al fatih dan mendeskripsikan hasil pendidikan akhlak di kuttab al fatih. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Informan terdiri dari 2 pendidik kuttab, 1 kepala kuttab dan 4 peserta didik kuttab. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan menggunakan triangulasi metode dan sumber. Prosedur analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan akhlak yang diselenggarakan di Kuttab Al-Fatih sudah memenuhi komponen sistem pendidikan yang meliputi tujuan pendidikan, peserta didik, struktur dan jadwal, isi kurikulum, pendidik, biaya, sarana dan prasarana. Hasil pendidikan akhlak yaitu peserta didik memiliki adab dalam sopan santun, disiplin dalam menggunakan waktu, kejujuran berbicara, kebersihan diri peserta didik dan lingkungan kuttab, interaksi sosial sesama teman, pendidik dan lingkungan masyarakat dan saling menghargai.

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu Kuttab Al-Fatih pada implementasi pendidikan akhlak memenuhi komponen sistem pendidikan. Saran yang dapat diberikan yaitu berkaitan dengan usia peserta didik, bahwa syarat masuk kuttab peserta didik berusia 5-12 tahun, diharapkan Kuttab Al-Fatih menegaskan kembali syarat usia yang diterima di kuttab mengingat ada beberapa peserta didik yang berusia 4 tahun. Berkaitan dengan biaya pemasukan dan pengeluaran Kuttab Al-Fatih diharapkan lebih rapih dan rinci mengingat biaya pendidikan adalah komponen yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Berkaitan dengan sarana dan prasarana, lembaga Kuttab Al-Fatih disarankan agar lebih memperhatikan hal-hal yang di butuhkan untuk mendukung keberhasilan kegiatan kuttab dan penambahan fasilitas-fasilitas yang dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik.

ABSTRACT

Fitriani, E. 2016. "Implementation of Moral Education In Kuttab Al Fatih Semarang". Skripsi Department of Non-formal Education, Faculty of Education, State University of Semarang. Advisor Dr. Tri Suminar, M.Pd.

Keywords: Implementation of Education, Morals.

Moral crisis today is perceived national life phenomena and social phenomena such as the practice of manners. dishonesty in speaking now beginning to fade. To overcome these problems, the non formal education Kuttab Al Fatih apply moral education to improve the character of students.

The problem studied is the implementation of moral education and moral education outcomes of learners. This study aims to describe the implementation of moral education conducted in kuttab al fatih and describe the results of education akhik in kuttab al fatih. This research uses qualitative peneitian. Informants consisted of two educators kuttab, 1 head kuttab and 4 learners kuttab. Data were collected through observation, interviews and documentation. Mechanical validity using triangulation of methods and sources. Data analysis procedures used is the presentation of data data collection, data reduction and conclusions.

The results showed that the implementation of moral education which was held at Al-Fatih Kuttab already meets the educational system component that includes educational goals, students, structures and schedules, curriculum content, educators, cost, facilities and infrastructure. The results of moral education that learners have adab in manners, discipline in the use of time, honesty speaking, personal hygiene and environmental kuttab learners, social interaction among their peers, educators and the community and mutual respect.

The conclusion that can be taken is Kuttab Al-Fatih on the implementation of moral education meets the educational system components. Advice can be given that is related to the age of learners, that the entry requirements kuttab learners aged 5-12 years, are expected Kuttab Al-Fatih reaffirm the age requirement received in kuttab considering there are some learners who are 4 years old. Costs related to the income and expenditure Kuttab Al-Fatih expected more neat and detailed considering the cost of education is a very important component in educational activities. Relating to facilities and infrastructure, Kuttab Al-Fatih institutions to give more attention to things that are needed to support successful kuttab activities and additional facilities that can develop their talents and interests of learners

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur dan terima kasih penulis panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, kesempatan, berkah NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “ Implementasi Pendidikan Akhlak di Kuttab Al Fatih Semarang “. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Semarang.

Didalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof . Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Dr. Utsman, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Dosen pembimbing Dr. Tri Suminar, M.Pd, yang telah meluangkan banyak waktu, pikiran, kebaikan yang luar biasa dan selalu sabar membimbing penulis dalam mengarahkan menyelesaikan skripsi ini. Penulis berharap beliau senantiasa diberikan keberkahan dalam usianya, ilmunya dan keistiqomahan dalam mendidik para generasi dengan rasa sayang.

4. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan ilmu selama di bangku kuliah.
5. Kepala Kuttab Al Fatih Semarang Ustad Aziz yang telah memberikan perijinan penelitian serta ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis selama penelitian.
6. Segenap para ustad dan ustadzah Kuttab Al Fatih Semarang terutama kepada informan yang telah memberikan informasi.
7. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam menyusun skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah kita berikhtiar dan bertawakal, memohon keberkhan dan keridhoan dari NYA. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi semua pihak



Semarang, 23 Agustus 2016

Een Fitriani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Penegasan Istilah.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1 Pendidikan Akhlak.....	9
2.1.1 Pengertian Pendidikan.....	9
2.2.2 Pengertian Akhlak.....	13
2.2 Implementasi Pendidikan Akhlak.....	16
2.1.1. Komponen Sistem Pendidikan.....	16
2.3 Hasil Pendidikan Akhlak.....	299
2.6 Kerangka Berpikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Pendekatan Penelitian.....	34

3.2 Lokasi Penelitian.....	35
3.3 Fokus Penelitian.....	35
3.3.1 Implementasi pendidikan akhlak di Kuttab Al Fatih Semarang.	36
3.3.2 Hasil pendidikan akhlak di Kuttab Al Fatih Semarang.....	36
3.4 Sumber Data.....	36
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	37
3.5.1 Observasi.....	37
3.5.2 Wawancara.....	38
3.5.3 Dokumentasi	39
3.6 Keabsahan Data.....	411
3.6.1 Triangulasi Sumber	41
3.6.2 Triangulasi Metode	42
3.7 Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
4.1 Hasil Penelitian	47
4.1.1 Profil Lembaga.....	47
4.1.2 Implementasi Pendidikan Akhlak Kuttab Al-Fatih.....	50
4.1.3 Hasil Akhlak Peserta Didik Kuttab Al-Fatih	64
4.2 Pembahasan.....	78
4.2.1 Implementasi Pendidikan Akhlak Kuttab Al Fatih.....	78
4.2.3 Hasil Akhlak Peserta Didik Kuttab Al Fatih.....	85
BAB V PENUTUP.....	911
5.1 Kesimpulan	911
5.1.2 Hasil Pendidikan Akhlak.....	922
5.2 Saran.....	922
DAFTAR PUSTAKA	944
LAMPIRAN.....	989

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Diskriptif Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa	29
Tabel 4.1 Program Kuttab Al Fatih.....	48
Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Guru dan Karyawan Kuttab.....	50
Tabel 4.3 Usia Peserta Didik Kuttab.....	52
Tabel 4.4 Modul Alam dan Manusia.....	56
Tabel 4.5 Tingkat Pendidikan Guru dan Karyawan Kuttab.....	58
Tabel 4.6 Sarana Penunjang Kuttab Al Fatih.....	64



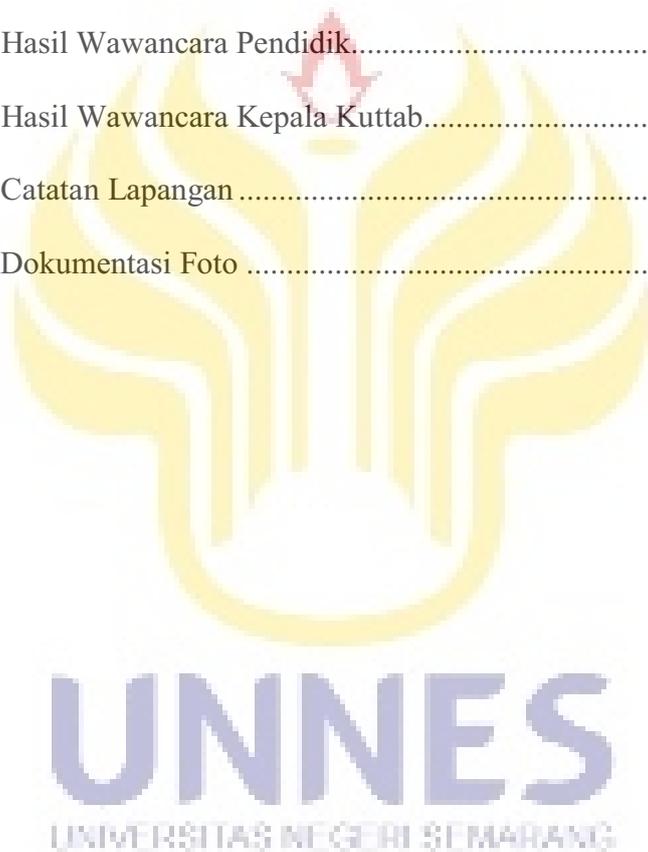
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Interaksi Antar Komponen Pendidikan	17
Gambar 2.2 Ruang Lingkup Pendidikan Karakter	31
Gambar 2.3 Kerangka Berpikir	33
Gambar 3.2 Teknik Analisis Data	46
Gambar 4.1 Guru dan Karyawan Kuttab Al Fatih	55
Gambar 4.2 Kurikulum Iman	62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Kisi-Kisi Wawancara Peserta Didik.....	99
Lampiran 2: Hasil Wawancara Peserta Didik	100
Lampiran 3: Kisi-Kisi Wawancara Pendidik	113
Lampiran 4: Hasil Wawancara Pendidik.....	115
Lampiran 5: Hasil Wawancara Kepala Kuttab.....	134
Lampiran 6: Catatan Lapangan	141
Lampiran 7: Dokumentasi Foto	148



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dalam sejarah peradaban manusia adalah komponen yang erat dan tidak dapat dipisahkan dari perjalanan hidup manusia, peran pendidikan merupakan proses bersaing dalam peningkatan kemampuan. Kualitas pendidikan akan menentukan kualitas bangsa dan kualitas bangsa ini akan menentukan generasi-generasi setelahnya. Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Menurut Undang- Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedang dalam UU No. 21 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 13 ayat (1), disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan dalam sebuah lembaga baik formal maupun non formal sangat membantu dalam lingkungan keluarga maka lembaga pendidikan memiliki tugas penting dalam mendidik dan mengajar peserta didik serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku peserta didik yang dibawa dari keluarganya.

Kurikulum memiliki tugas seperti peserta didik menjadi pandai bergaul dengan peserta didik lainnya, dapat mengembangkan ilmu, dapat berkomunikasi dengan baik dengan pendidiknya dan mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Menurut Marimba (Hasbullah, 2012 : 3), pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Menurut Langeveld (Munib, 2012 : 29) mendidik adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang disadari dan dilaksanakan dengan sengaja. Pendidikan hanya terdapat dalam pergaulan yang disengaja antara orang dewasa dengan anak. Pada bab 2 Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pada dasarnya pendidikan sangat erat kaitannya dengan karakter atau perubahan perilaku (akhlak), output dari pendidikan itu sendiri di harapkan dapat membentuk kemandirian, berakhlak mulia, bertanggung jawab dan menjadi insan yang utuh yakni sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang dapat beradaptasi dalam kehidupan masyarakat secara luas. Salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia adalah krisis akhlak pada diri peserta didik. Hal Hal ini

bisa dilihat dari perilaku peserta didik yang cenderung melupakan norma, melupakan adab kepada orang yang lebih tua, kebenaran yang diselewengkan baik kebenaran yang ringan untuk diucapkan ataupun yang berat, berani berbohong serta melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma seperti melakukan seks bebas, aborsi, menggunakan narkoba, tawuran dan akses media porno. Menurut laporan BNN tahun 2014, diperkirakan penyalahgunaan narkoba di Indonesia sekitar 3,1 juta sampai 3,6 juta orang setara 1,9% dari populasi penduduk berusia 10-59 tahun di tahun 2008. Hasil angka prevalensi penyalahguna narkoba akan meningkat sekitar 2,6% di tahun 2013. Fakta tersebut didukung adanya kecenderungan peningkatan angka sitaan dan pengungkapan kasus narkoba. Data pengungkapan kasus narkoba di tahun 2006 sekitar 17.326 kasus, lalu meningkat menjadi 26,416 kasus di tahun 2010. Fakta bahwa sebagian besar penyalahgunaan narkoba merupakan remaja dan berpendidikan tinggi yang merupakan modal bangsa yang tidak ternilai. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan suatu tindakan sedini mungkin. Dalam hal ini, pendidikan akhlak dapat menjadi solusi dari permasalahan. Permasalahan akhlak tidak bisa dianggap remeh, karena akhlak merupakan kunci perubahan individu, sosial atau kesejahteraan dan kebahagiaan hakiki.

Menurut Yaljam (2004:24) pendidikan akhlak adalah menumbuh kembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia berakhlak. Menurut Al Ghazali (Ardani, 2007 : 27 –29) akhlak adalah suatu sikap yang tertanam dan mengakar dalam jiwa seseorang

yang dapat melahirkan berbagai perbuatan tanpa harus mempertimbangkan terlebih dahulu. Jika sikap tersebut melahirkan perbuatan baik menurut akal dan hukum agama, maka disebut sebagai akhlak yang baik. Dan jika yang melahirkan perbuatan tercela, disebut sebagai akhlak yang buruk. Akhlak hanya memuat dua hal tersebut, yaitu baik dan buruk.

Salah satu lembaga pendidikan yang memperhatikan pendidikan akhlak adalah Kuttab Al-Fatih. Kuttab Al-Fatih adalah lembaga pendidikan non formal setingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), dengan usia belajar peserta didik kuttab 5-12 tahun, untuk mendapat kesetaraan setingkat SD kuttab menggunakan kejar paket A. Kuttab dalam pembelajarannya mengedepankan pendidikan akhlak/karakter, hal ini sejalan dengan visi kuttab yaitu melahirkan generasi gemilang di usia belia sedangkan misi kuttab yaitu pengajaran dan penanaman karakter iman, menghafal al qur'an, menggali, meneliti dan membuktikan kemukzizatan al qur'an, berbahasa peradaban, memiliki keterampilan hidup. Kurikulum kuttab dalam mendukung pelaksanaan pendidikan akhlak adalah dengan menggunakan kurikulum iman dan al-quran. Penilaian akhlak peserta didik dapat dinilai melalui sikap adab (karakter iman). Pembelajaran akhlak yang telah disampaikan pendidik kemudian dipraktikkan peserta didik ketika di kuttab di keluarga dan di lingkungan masyarakat. Sehingga kuttab tidak hanya menekankan pada segi kognitifnya saja, akan tetapi kuttab juga sangat memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Sarana kuttab yang digunakan peserta didik untuk belajar adalah gazebo (saung) berbentuk panggung kayu sehingga peserta didik dapat belajar dengan rileks dan santai. Salah satu program kuttab yang menunjang pendidikan

akhlak adalah belajar bersama orang tua peserta didik (BBO). BBO merupakan salah satu bentuk interaksi pendidik dengan orang tua peserta didik terkait dengan pembelajaran kelas. Kuttab Al-Fatih memiliki pembagian kelas yaitu kuttab awal dan kuttab qonuni. Kurikulum yang digunakan pada jenjang kuttab awal adalah peserta didik belajar membaca, berhitung, menghafal al qur'an, menulis, belajarilmudasar agama, sedang peran pendidik ialah membentuk pribadi yang stabil dengan membiasakan peserta didiknya menulis sedangkan pada jenjang kuttab qonuni peserta didik belajar bahasa dan adab, belajar ilmu agama dan ilmu lainnya.

Kelebihan-kelebihan yang dimiliki kuttab al fatih dalam kurikulum yang terstruktur dan utuh membuat peneliti tertarik untuk melihat lebih dekat bagaimana proses pendidikan akhlak di kuttabal fatih. Berdasarkan pemikiran dan pernyataan diatas peneliti bermaksud ingin melakukan penelitian lebih jauh dengan judul “ IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DI KUTTAB AL-FATIH SEMARANG “.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi pendidikan akhlak di Kuttab Al-Fatih ?
2. Bagaimana hasil pendidikan akhlak di Kuttab Al-Fatih ?

1.3 Tujuan Penelitian.

1. Mendiskripsikan implementasi pendidikan akhlak yang dilaksanakan di Kuttab Al-Fatih.
2. Mendiskripsikan hasil pendidikan akhlak di Kuttab Al-Fatih.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah khasanah pengetahuan tentang pendidikan Alternatif jalur non formal khususnya terkait kurikulum dan pelaksanaan pembelajarannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

- i. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan kurikulum yang sesuai dengan visi dan misi lembaga serta perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).
- ii. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan perihal perbaikan proses pembelajaran pendidikan akhlak yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.

b. Bagi Guru

- i. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan pembelajaran yang dilakukan di Kuttab Al-Fatih, sehingga guru dapat berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Bagi Jurusan Pendidikan Non Formal

- i. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan kurikulum yang ber*diversifikasi*.

- ii. Penelitian ini diharapkan dapat memberimasukandalam pelaksanaan pembelajaran yang inovatif.

1.5 Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pengertian dan kekaburan kemungkinan penafsiran dalam pemakaian istilah-istilah yang berkaitan dengan judul penelitian maka peneliti perlu memberikan penegasan dan pembatasan istilah-istilah yang terangkum dalam judul penelitian. Adapun penegasan istilah sebagai berikut:

1.1.1 Implementasi Pendidikan Akhlak

Implementasi merupakan pelaksanaan dalam penerapan pendidikan akhlak di Kuttab Al Fatih untuk mencapai tujuan pendidikan.

1.1.2 Pendidikan Akhlak

Pada penelitian ini pendidikan akhlak yang dimaksud adalah membentuk karakter, budi pekerti peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengaplikasikan kembali pelajaran pendidikan akhlak yang telah disampaikan di kuttab dalam kehidupan sehari-hari melalui peran serta orang tua.

1.5.3 Hasil Pendidikan Akhlak

Hasil pendidikan akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil dari kegiatan pembelajaran pendidikan akhlak yaitu membentuk akhlak mulia peserta didik.

1.5.4 Kuttab

Kuttab merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal setingkat Sekolah Dasar (SD) dengan usia belajar peserta didik 5-12 tahun. Kuttab pada

lembagapendidikannon formal membantu pesertadidik untuk membentuk akhlak/karakter dirinya. Kuttab yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan non formal setingkat SD. Kuttab menekankan pada adab dan ilmu yang dapat membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik,pada pembelajaran yang telah disampaikan tersebut peserta didik dapat mengaplikasikan adab dalam kehidupan sehari-hari dengan bantuan peran orang tua sehingga karakter peserta didik dapat dilihat langsung melalui aspek afektif dan psikomotoriknya



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Akhlak

2.1.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pembentukan pribadi, kegiatan yang sistematis terarah terbentuknya pribadi manusia yang terdidik, dimana proses tersebut berlangsung setahap secara berkontinyu dan berlangsung dalam keluarga hingga masyarakat. Pada dasarnya pendidikan adalah usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia, agar setelah tercapai kematangan itu, ia mampu memerankan diri sesuai dengan amanah yang disandangnya, mampu mempertanggung jawabkan pelaksanaan kepada Sang Pencipta, menjadi manusia cerdas spiritual, intelektual dan emosional

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990 : 263) pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang, kelompok, kelompok orang, dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam islam, pendidikan disebut dengan kata: "*ta'dib*". Kata "*ta'dib*" mengacu kepada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup seluruh unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Menurut Dewantara (Munib, 2012: 30) bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya

budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak. Sedangkan menurut Marimba (Hasbullah, 2012: 3) pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Menurut Azyumardi (1998 : 3) pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Dalam setiap situasi pendidikan, peranan seorang pendidik adalah melaksanakan kontak dengan anak didik. Hal tersebut memerlukan suatu hal yang kondusif dan berkelanjutan. Serta memerlukan semangat batin dalam rangka membangun kontak yang lestari sehingga anak didik beranjak dewasa.

Menurut Carter V.Good (Hasbullah, 2012: 3) pendidikan dimaknai sebagai berikut:

“Pedagogy is the art, practice, or profession of teaching. The systematized learning or instruction concerning principles and methods of teaching and of student control and guidance, largely replaced by the term education”

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan adalah seni, praktik atau profesi sebagai pengajar. Ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip

dan metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid dalam arti luas digantikan sebagai istilah pendidikan

Menurut John Dewey (Hasbullah, 2012: 2) pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental serta intelektual dan emosional kearah dan sesama manusia. Menurut Langeveld (Munib, 2012: 3) pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan yaitu kedewasaan. Bimbingan ini sebagai suatu proses, orang dewasa sebagai pendidik, anak sebagai manusia yang belum dewasa dan terakhir adalah tujuan pendidikan. *Dictionary of Education* menyatakan pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat ia hidup, proses sosial yakni orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individual yang optimal. Menurut Arifin (2000: 20) mengutip pendapat Mortimer J. Adler mengartikan pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat, kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurkan dengan kebiasaan baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.

Pada UU No. 20 Tahun 2003, pasal 26 ayat 4, pendidikan nonformal juga merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan yang bertujuan sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka

mendukung pendidikan sepanjang hayat. Dalam dunia pendidikan jalur pendidikan terdapat tiga jalur yaitu meliputi jalur formal, informal dan non formal. Menurut Axin dan Soedomo (Suprijanto, 2007: 6) pendidikan formal sebagai kegiatan belajar yang disengaja, baik oleh warga belajar maupun pembelajarannya di dalam suatu latar yang distruktur sekolah. Pendidikan formal meliputi standarisasi legilitas formal, jenjang dan lama belajar, paket kurikulum, persyaratan pengelolaan, persyaratan usia dan tingkat pengetahuan peserta didik, perolehan dan keberadaan ijazah, prosedur evaluasi belajar, sekuensi penyajian materi dan sumbangan pendidikan. Sedangkan pendidikan non formal adalah kegiatan belajar yang disengaja oleh warga belajar dan pembelajar di dalam suatu latar yang diorganisasi (berstruktur) yang terjadi di luar sistem persekolahan. Menurut Faisal (Suprijanto, 2007: 7) pendidikan non formal memiliki ciri : berjangka pendek pendidikannya, program pendidikannya meliputi paket yang sangat khusus, persyaratan pendaftarannya lebih fleksibel, sekuensi materi sangat luwes, tidak berjenjang kronologis, perolehan ijazah tidak seberapa terstandarisasi. Sedangkan pendidikan informal dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Dari pernyataan-pernyataan diatas jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses bimbingan secara sadar dari pendidik mengembangkan kepribadian serta kemampuan anak, membantu anak dengan sengaja agar menajdi manusia berakhlak, berwatak baik, menjadi manusia dewasa, bertanggung, jawab dan mandiri. Adapun maksud pendidikan yaitu

menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak –anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan bahagia setinggi-tingginya.

2.2.2 Pengertian Akhlak

Akhlak dalam bahasa arab, yaitu jamadari kata “*khuluq*” secara bahasa kata ini memiliki arti perangai atau yang mencakup diantaranya: sikap, prilaku, sopan, tabi’at, etika, karakter, kepribadian, moral. Secara etimologis adalah jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut Miqdad (2004 : 24) hakikat pendidikan akhlak dalam islam adalah menumbuh kembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia berakhlak. Menurut Jabir (2005 : 217) akhlak menurut bahasa dapat diartikan sebagai budi pekerti atau tingkah laku. Pada dasarnya akhlak merupakan institusi yang bersemayam di hati, sebagai tempat munculnya tindakan-tindakan yang sukarela dan antara tindakan yang benar dan salah.

Akhlak di dalamnya ada banyak kandungan normatif keislaman dan teladan dari para tokoh penyebar kebaikan. Akhlak dapat menjadi pondasi yang vital dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia. Sehingga pada saatnya, setiap manusia dapat menepati tingkah lakunya secara arif dan bijaksana serta didukung pengetahuanyang mendalam. Di samping itu, pendidikan dan akhlak secara integral memiliki mandat untuk mempersiapkan manusia yang mampu memahami kedudukan dan tanggung jawabnya sebagai seorang insan.

Menurut Amin (1975 : 3) akhlak suatu ilmu yang menjelaskan arti baik buruk, menerangkan apa saja yang seharusnya dilakukan oleh setiap manusia kepada manusia lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan manusia dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Menurut Rosyidi (Mahjudin, 1991: 5) akhlak adalah suatu pengetahuan yang membicarakan tentang kebiasaan-kebiasaan pada manusia yakni budi pekerti dan prinsip-prinsip yang mereka gunakan sebagai kebiasaan. Menurut Aristoteles (Amin, 1975: 79) juga mengungkapkan pembentukan adat kebiasaan yang baik, yaitu membentuk akhlak yang tetap dan dari padanya akan timbul perbuatan-perbuatan yang baik dan terus-menerus.

Menurut Kahar (1987: 6) ada kriteria moral dan akhlak bagi pribadi yang normal yaitu : memiliki perasaan aman (*sense of security*) yang tepat, mampu menilai diri sendiri (*self evaluation dan insight rasional*), memiliki spontanitas dan emosionalitas, mempunyai kontak dengan realitas secara efisien tanpa fantasi yang berlebihan, berpandangan hidup yang realistik yang cukup luas tentang dunia manusia, memiliki dorongan-dorongan dan nafsu-nafsu jasmaniah yang sehat, mempunyai pengetahuan diri yang cukup untuk menghayati motif-motif hidup dalam kesadaran, mau belajar dari pengalaman hidupnya, mempunyai emansipasi yang sehat terhadap kelompoknya, adanya integrasi dalam kepribadiannya, mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi.

Menurut Zakiyah (1993 : 40-41) akhlak atau moral adalah kekuatan dalam diri yang merupakan kekuatan pendorong yang bekerja secara tetap, terus menerus dan teratur, ia adalah kekuatan yang mampu membedakan antara yang benar dan

yang salah serta antara yang baik dan yang buruk. Menurut Daraz (Prahara, 2009 : 182) akhlak adalah sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang jahat). Menurut Langgulung (1985 : 3) kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari “*khuluqun*” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut pengertian sehari-hari umumnya akhlak itu disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun. Akhlak juga merupakan nilai yang tampak ketika seseorang berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain.

Dalam Jurnal Tarbawi Vol 1 No 3 menyatakan faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan akhlak mulia adalah lingkungan belajar yang kondusif serta religius dengan prasarana yang lengkap dan memadai bagi peserta didik diimbangi dengan pendidiknya yang berkompeten dan sudah pasti dapat dijadikan contoh yang baik bagi peserta didik. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan akhlak mulia adalah kepribadian yang kurang baik dari setiap individu, faktor keluarga, teknologi yang pesat, serta faktor dari pendidik itu sendiri. Hasil dari pembinaan akhlak mulia adalah terbentuknya akhlak mulia peserta didik. Hal ini dapat terlihat pada keseharian peserta didik di sekolah.

Membatasi ruang lingkup diatas bahwa pada dasarnya etika dan moral memiliki pengertian serupa dengan akhlak yaitu sama-sama meninjau dari nilai baik dan buruk perilaku manusia. Akan tetapi pada aplikasinya etika bersifat filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, sedangkan moral bersifat

praktis sebagai tolok ukur untuk menilai perbuatan seseorang yang dilakukan. Etika memandang secara universal sedangkan moral memandang secara lokal.

Dari penjelasan di atas makna dapat diambil makna bahwa akhlak identik dengan kepribadian atau karakter, dan pendidikan akhlak adalah perbuatan atau tindakan dan kebiasaan-kebiasaan yang sudah menyatu dengan pribadi manusia baik buruk serta perbuatan tersebut dilakukan dengan sadar.

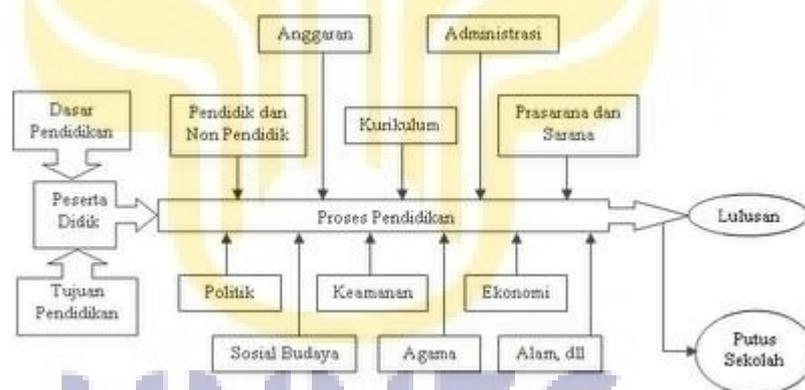
2.2 Implementasi Pendidikan Akhlak

2.1.1. Komponen Sistem Pendidikan

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan yang menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan. Tujuan sistem pendidikan nasional, manusia Indonesia diharapkan menjadi individu yang mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk secara mandiri meningkatkan taraf hidup lahir batin, dan meningkatkan perannya sebagai pribadi, pegawai/karyawan, warga masyarakat, warga negara dan makhluk Tuhan. Pendekatan sistem merupakan suatu cara yang memandang pendidikan secara menyeluruh dan sistemik, tidak parsial atau fregmentaris. Proses pendidikan adalah proses transformasi atau perubahan kemampuan nyata untuk meningkatkan taraf hidup nyata lahir dan batin. Hasil pendidikan adalah lulusan yang sudah terdidik berdasarkan/ mengacu kepada tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Sistem secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu kesatuan dari berbagai elemen

atau bagian-bagian yang mempunyai hubungan fungsional dan berinteraksi secara dinamis untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Pendidikan sebagai sebuah sistem terdiri dari sejumlah komponen. Sistem-sistem tersebut terdiri atas *instrumental input*, *raw input*, *input proses*, *output*, *enviromental* dan *outcomes*. Masing-masing komponen mempunyai fungsi tertentu dan secara bersama-sama melaksanakan fungsi struktur, yaitu mencapai tujuan sistem. Menurut Tirtarahardja dan La Sulo (2005 : 61) komponen-komponen sistem pendidikan tersebut secara terinci dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Komponen-Komponen Sistem Pendidikan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a. Input Sistem Pendidikan

Input sistem pendidikan dibedakan dalam tiga jenis yaitu : input mentah (*raw input*), input alat (*instrumental input*), dan input lingkungan (*enviromental input*). Masukan mentah (*raw input*) akan menjadi tamatan (*output*) dan input pokok dalam sistem pendidikan adalah dasar pendidikan, tujuan pendidikan dan anak didik atau peserta didik.

1. Dasar pendidikan

Pendidikan sebagai proses timbal balik antara pendidik dan anak didik dengan melibatkan sebagai faktor pendidikan lainnya, diselenggarakan guna mencapai tujuan pendidikan dengan senantiasa di dasari oleh nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai itulah yang kemudian disebut sebagai dasar pendidikan.

2. Tujuan Pendidikan

Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting diantara komponen-komponen pendidikan lainnya. Dapat dikatakan bahwa segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah kepada atau ditunjukkan untuk pencapaian tujuan tersebut. Dengan tujuan pendidikan diharapkan terbentuknya manusia yang utuh dengan memperhatikan aspek jasmani dan rohani, aspek diri (individualitas) dan aspek sosial, aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, serta keterhubungan manusia dengan dirinya (konsentris) dengan lingkungan sosial dan alamnya (horizontal) dan dengan Tuhannya (vertikal).

3. Anak didik (peserta didik)

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik karena peserta didik (tanpa pandang usia) adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya dan ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya. Ciri khas peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik adalah: (1) individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik (2) individu yang sedang berkembang (3) individu

yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi (4) individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

b. Proses sistem pendidikan

Proses sistem pendidikan merupakan kegiatan mobilisasi segenap komponen pendidikan oleh pendidik terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Kualitas proses pendidikan menggejala pada dua segi, yaitu kualitas komponen dan kualitas pengelolaannya. Kedua segi tersebut satu sama lain saling bergantung. Adapun komponen-komponen yang saling berkesinambungan pada proses pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Pendidik dan Non pendidik

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 1 menyebutkan bahwa pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Sedangkan Non pendidik sering disebut sebagai tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Atau juga bisa diartikan merupakan tenaga yang bertugas merencanakan dan melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.

Pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Menurut Marimba (Hasbullah, 2012: 17) pendidik ialah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik. Hidayanto (1998 : 43) menyebutkan bahwa pendidik meliputi : (a) orang dewasa (b) orang tua (c)

guru (d) pemimpin masyarakat (e) pemimpin agama. Pendidik juga adalah orang yang sengaja membantu orang lain untuk mencapai kedewasan. Kriteria menjadi seorang pendidik Muhadjir (Rohman, 2009: 150) (1) memiliki pengetahuan yang baik (2) mengimplisitkan nilai dalam pengetahuan itu (3) bersedia menularkan pengetahuan beserta nilainya kepada orang lain. Kompetensi menjadi seorang pendidik harus memenuhi kualifikasi profesional sebagai seorang pendidik. Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seorang pendidik dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Menurut Undang-Undang No.14 Tahun 2005 syarat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Seorang pendidik harus memiliki kompetensi pedagogik yaitu memahami dan mengembangkan potensi peserta didik. Kompetensi kepribadian seorang pendidik bahwa pendidik harus memiliki akhlak yang mulia, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah pendidik mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik dan masyarakat. Kompetensi profesional yang dimiliki pendidik bahwa pendidik mampu menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam, menguasai metode mengajar yang tepat, berwawasan etika dan pengembangan profesi. Kedudukan pendidikan dalam lembaga pendidikan sebagai *fasilitator*,

motivator, organisator, dinamisator, stimulator, komunikator, katalisator, inisiator dan evaluator bagi peserta didik.

2. Kurikulum (Materi Pendidikan)

Menurut Dirto Hadisusanto, Suryati Sidharto dan Dwi Siswoyo (Rohman, 2009: 167) materi pendidikan adalah segala sesuatu yang merupakan isi pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk keperluan pertumbuhan atau perkembangan jiwa dan raga peserta didik serta berguna sebagai modal bagi kehidupan di masa depan. Materi pendidikan juga disebut sebagai istilah kurikulum karena menunjukkan makna maka pada materi yang disusun secara sistematis guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Lester D. Crow dan Alice Crow (2002) melakukan penelitian tentang hasil studi terhadap anak menyarankan hubungan salah satu komponen pendidikan, yaitu kurikulum dengan anak didik adalah sebagai berikut: (1) kurikulum hendaknya disesuaikan dengan perkembangan (2) Isi kurikulum hendaknya mencakup keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dapat digunakan anak dalam pengalamannya sekarang dan berguna untuk menghadapi kebutuhannya pada masa yang akan datang (3) anak hendaknya didorong untuk belajar, karena kegiatannya sendiri dan tidak sekedar menerima pasif apa yang dilakukan oleh guru (4) materi yang dipelajari anak harus mengikuti minat dan kegiatan anak sesuai dengan taraf perkembangannya dan bukan menurut keputusan orang dewasa tentang minat mereka.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Menurut Timotius (Rohman, 2009: 168) kurikulum merupakan program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Johnson (Nana, 1998: 4), kurikulum adalah *prescribes (or at least anticipates) the result of instruction*. Dalam *journal internasional Fread C Lunenburg Volume 2 No 1* mengatakan bahwa :

“..... curriculum can be organized into three major components : objectives, content or subject matter, and learning experiences. Think of objectives as a road map (“where” we going), content as the “what” of curriculum and learning experiences as the “how”... “

Lebih lanjut dijelaskan pada jurnal diatas bahwa kurikulum dapat diatur dalam tiga komponen utama yang meliputi tujuan, isi atau materi pelajaran, dan pengalaman belajar.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum mencakup seperangkat rencana, pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran, pengaturan mengenai cara yang digunakan, sebagai pedoman kegiatan belajar mengajar dan untuk mencapai tujuan pendidikan.

3. Sarana Prasarana

Secara mendasar pengertian sarana dan prasarana dapat pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya pada pasal 4 bahwa setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Ketentuan mengenai sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. Ditinjau dari fungsi atau peranannya terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar, sarana pendidikan (sarana material) dibedakan menjadi 3 macam (1) alat pelajaran (2) alat peraga (3) media pengajaran. Selanjutnya menurut Suharsimi (Ramly dkk, 2006: 8) dijelaskan bahwa yang termasuk prasarana pendidikan adalah bangunan sekolah dan alat perabot sekolah. Prasarana pendidikan ini juga berperan dalam proses belajar mengajar walaupun tidak secara langsung.

Menurut Soetjipto dan Kosasi (2009 : 170) sarana dan prasarana pendidikan adalah semua benda yang bergerak maupun yang tidak bergerak, yang diperlukan untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sarana prasarana merupakan merupakan keseluruhan proses pengadaan, pendayagunaan, dan pengawasan sarana prasarana dan peralatan yang digunakan untuk menunjang pendidikan agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tercapai secara efektif dan efisien. Sedangkan menurut Mulyasa (2002 : 49) sarana adalah peralatan dan

perlengkapan yang secara langsung digunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat media pengajaran. Prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran.

Dari pendapat diatas dapat diuraikan bahwa prasarana pendidikan adalah segala macam/ alat yang tidak secara langsung digunakan dalam proses pendidikan sedangkan sarana pendidikan adalah segala macam alat yang digunakan secara langsung dalam proses pendidikan. Prasarana pendidikan dapat juga diartikan segala macam peralatan, kelengkapan, dan benda-benda yang digunakan guru dan murid untuk memudahkan penyelenggara pendidikan dan sarana pendidikan dapat juga diartikan segala segala macam peralatan yang digunakan guru untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran. Perbedaan sarana pendidikan dengan prasarana pendidikan adalah pada fungsi masing-masing, yaitu sarana pendidikan untuk memudahkan penyampaian (mempelajari) materi pelajaran, sedangkan prasarana pendidikan untuk memudahkan penyelenggara pendidikan.

4. Administrasi

Administrasi pendidikan adalah segenap kegiatan yang berkenaan dengan penataan sumber, penggunaan, dan pertanggung jawaban dana pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan. Menurut Ngalim Purwanto (1989 : 50) mengartikan bahwa administrasi pendidikan adalah segenap proses pengerahan dan pengintegrasian segala sesuatu baik, baik personal, spiritual

dan material yang bersangkutan dengan pencapaian tujuan pendidikan. Kegiatan yang ada dalam administrasi pembiayaan meliputi tiga hal : penyusunan anggaran, pembukuan dan pemeriksaan.

5. Anggaran

Anggaran adalah biaya yang dipersiapkan dengan suatu rencana terperinci. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa anggaran adalah rencana yang disusun secara terorganisasikan untuk menerima dan mengeluarkan dana bagi suatu periode tertentu. Mulyasa (2002 : 167) menegaskan, bahwa biaya merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Hal ini akan lebih terasa lagi dalam implementasi otonomi sekolah yang menuntut kemampuan sekolah untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi serta mempertanggungjawabkan pengelolaan dana secara transparan, baik kepada masyarakat maupun pemerintah. Dalam penyelenggaraan pendidikan, Sumber dana merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kajian pengelolaan pendidikan

c. Environmental pada sistem pendidikan

Proses pendidikan selalu dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekitarnya, baik lingkungan itu menunjang maupun menghambat proses pencapaian tujuan pendidikan. Lingkungan yang mempengaruhi proses pendidikan tersebut yaitu: (1) lingkungan keluarga (2) lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan (3) lingkungan masyarakat (4) lingkungan keagamaan, yaitu nilai-nilai agama yang hidup dan berkembang disekitar

lembaga pendidikan (5) lingkungan sosial budaya, yaitu nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup dan berkembang di sekitar lembaga pendidikan (6) lingkungan alam, baik keadaan iklim maupun geografisnya (7) lingkungan ekonomi yaitu kondisi ekonomi yang ada disekitar lembaga pendidikan dan masyarakat sekitar (8) lingkungan keamanan, baik keamanan di sekitar lembaga pendidikan maupun lembaga di luar pendidikan (9) lingkungan politik, yaitu keadaan politik yang terjadi pada daerah dimana lembaga pendidikan tersebut berdiri atau melaksanakan pendidikan.

d. Output pada sistem pendidikan

Output pada sistem pendidikan adalah hasil keluaran dari proses yang terjadi didalam sistem pendidikan. Adapun output pada sistem pendidikan adalah:

1. Lulusan (tamatan)

Lulusan pendidikan adalah hasil dari proses pendidikan agar sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut. Diharapkan lulusan yang dihasilkan dapat memberikan nilai-nilai kehidupan yang nyata bagi dirinya, lingkungan dan Tuhannya. Setidaknya, lulusan tersebut dapat mentransformasikan (mengembangkan dan melestarikan) budaya yang ada di lingkungan, kepribadiannya dapat terbentuk dengan baik, menjadi warga negara yang baik yang didasarkan atas landasan-landasan pendidikan, serta mampu bersaing didunia kerja. Jika proses yang terjadi di dalam komponen-komponen pendidikan yang sudah dijelaskan diatas berjalan dengan baik tanpa adanya hambatan maka hasil lulusan tersebut pun akan baik. Oleh sebab itu, proses

berkesinambungan dari komponen-komponen pendidikan menentukan hasil nyata dari pendidikan tersebut yang didasarkan pada tujuan dan dasar pendidikan.

2. Putus sekolah

Kadang kala proses komponen-komponen pendidikan yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang sudah direncanakan sebab adanya hambatan yang ada pada komponen-komponen tersebut sehingga peserta didik yang menjadi input dalam sistem pendidikan akan berhenti untuk melangsungkan pendidikannya (putus sekolah). Dengan kata lain putus sekolah disebabkan berbagai macam faktor hambatan pendidikan, baik dari diri peserta didik, proses pendidikan yang terjadi maupun lingkungan sekitar pendidikan. Komponen-komponen pendidikan yang telah dijelaskan berinteraksi secara berkesinambungan saling melengkapi dalam sebuah proses pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan.

Coombs (Ihsan, 2008 : 111) mengidentifikasi 12 komponen sistem pendidikan yaitu:

1. Tujuan dan prioritas. Fungsinya memberikan arah kegiatan sistem.
2. Peserta didik (siswa). Fungsinya adalah belajar hingga mencapai tujuan pendidikan.
3. Pengelolaan. Fungsinya adalah merencanakan, mengkoordinasikan, mengarahkan, dan menilai sistem.
4. Struktur dan jadwal. Fungsinya adalah mengatur waktu dan mengelompokkan peserta didik berdasarkan tujuan tertentu.

5. Isi atau kurikulum. Fungsinya adalah sebagai bahan yang harus dipelajari peserta didik.
6. Pendidik (guru). Fungsinya adalah menyediakan bahan, menciptakan kondisi belajar dan menyelenggarakan pendidikan
7. Alat bantu belajar. Fungsinya memungkinkan proses belajar mengajar sehingga menarik, lengkap dan bervariasi dan mudah.
8. Fasilitasnya sebagai tempat terselenggaranya pendidikan.
9. Pengawasan mutu. Fungsinya membina peraturan-peraturan dan standar pendidikan (peraturan penerimaan peserta didik, pemberian nilai ujian, kriteria baku).
10. Teknologi. Fungsinya mempermudah atau memperlancar pendidikan.
11. Penelitian. Fungsinya mengembangkan pengetahuan, penampilan sistem dan hasil kerja sistem.
12. Biaya (ongkos pendidikan). Merupakan satuan biaya untuk memperlancar proses pendidikan. Fungsinya sebagai petunjuk tingkat efisiensi sistem.

Menurut Salamah dalam Jurnal Pendidikan Volume 12 No 2 Tahun 2006 menyatakan bahwa :

“Pendidikan dipandang sebagai suatu sistem meliputi komponen-komponen raw input (sistem), instrumental input (guru, tenaga administratif, sarana dan prasarana, metode atau kurikulum, keuangan), environmental input (masyarakat dan lingkungan alam), proses transformasi (pendidikan), output (lulusan)”.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa komponen sistem pendidikan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah berkenaan tujuan

pendidikan, peserta didik, struktur dan jadwal, isi kurikulum, pendidik, biaya, sarana dan prasarana.

2.3 Hasil Pendidikan Akhlak

Rumusan Undang-Undang Dasar pasal 31 ayat 3 UUD 1945 menegaskan bahwa arah dan tujuan pendidikan nasional adalah peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia para peserta didik. Pada UU No. 20 tahun 2003, menegaskan kembali fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sudjana (2004 : 22), mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Selain itu, menurut Gagne dan Driscoll (1988 :36) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa.

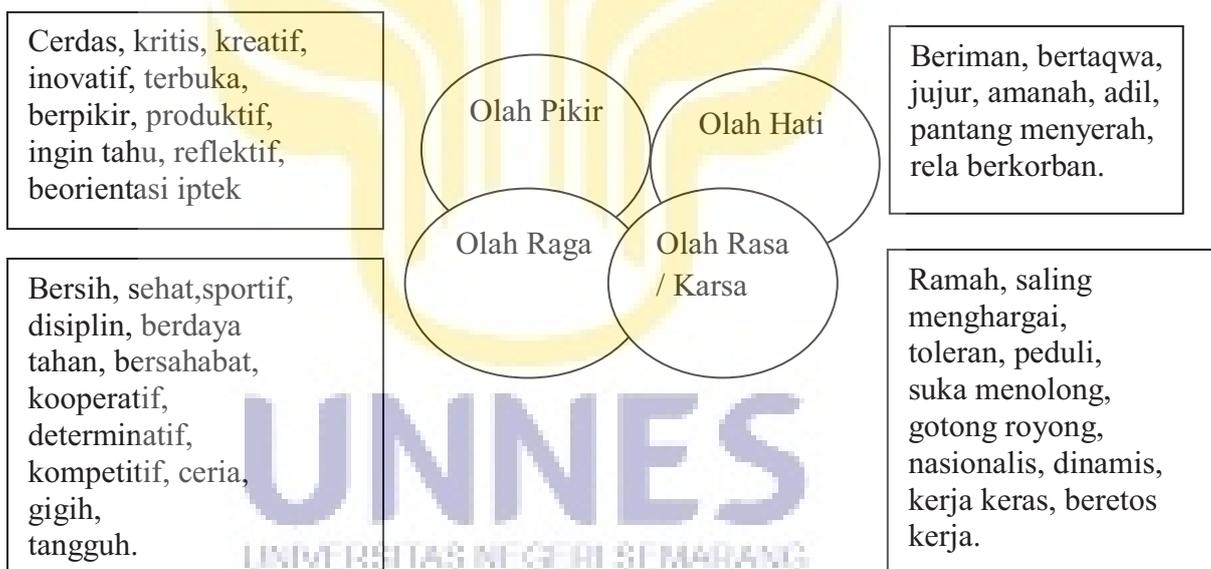
Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil pendidikan paling utama yang diharapkan bagi lembaga pendidikan adalah membentuk peserta didik berakhlak mulia atau menjadi manusia yang berkarakter. Akhlak mulia tersebut terwujud dengan merealisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak mulia peserta didik dapat diukur melalui Diskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa sebagai berikut :

Tabel 2.1 Diskriptif Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

NILAI	DISKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10. Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Ramly (2011:4) menyebutkan hasil pembelajaran akhlak juga merupakan realisasi dari ruang lingkup pendidikan karakter.



Gambar 2.2 Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Menurut Skaggs dan Bodenhorn dalam *Journal Of Advanced Academics* Volume 1 No 18 Tahun 2006 menjelaskan bahwa:

“The main principle of good character is respect, truth, fair, and responsibility”.

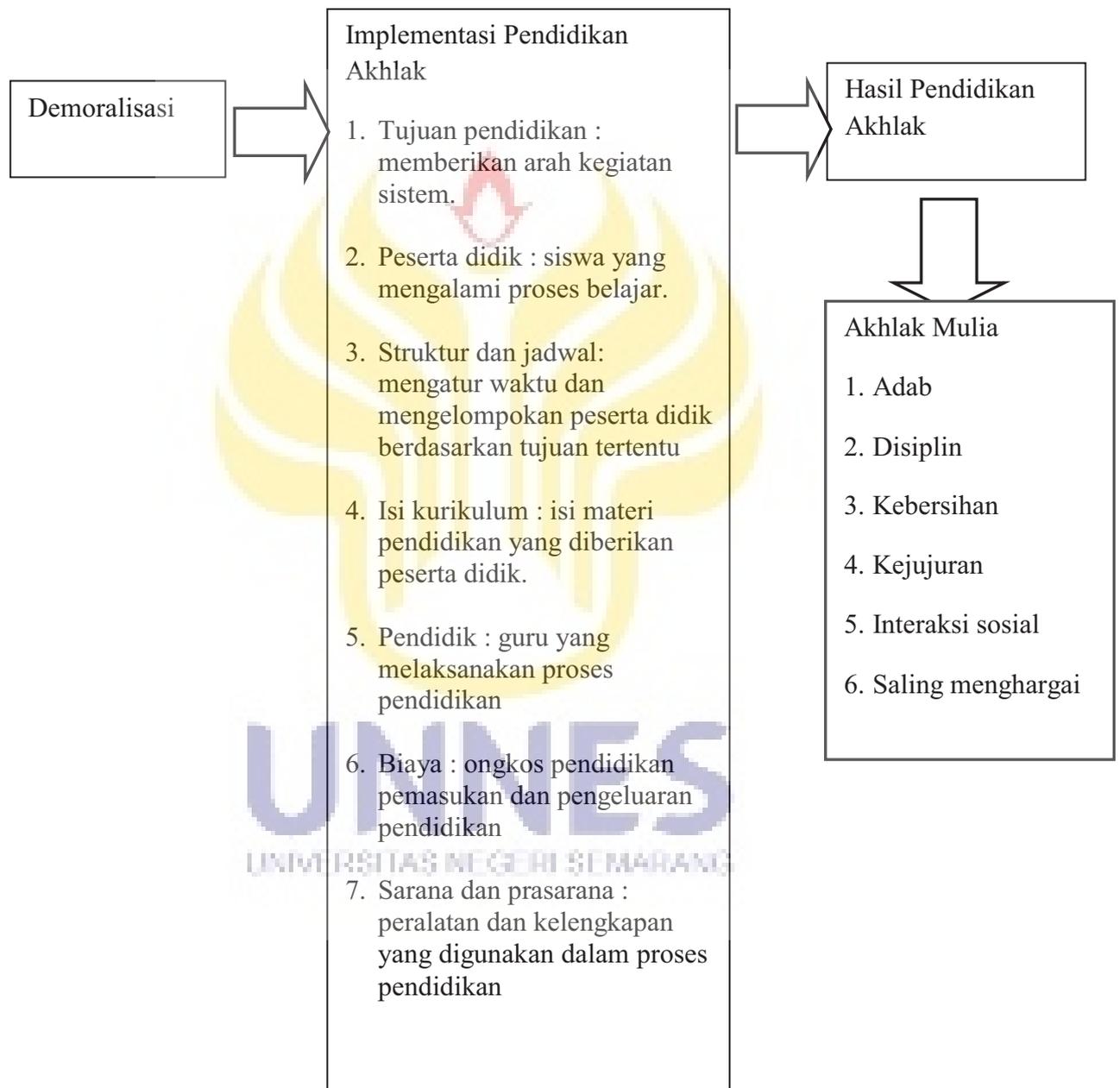
Berdasarkan pendapat diatas Skaggs dan Bodenhorn mengungkapkan bahwa prinsip utama dari karakter yang baik adalah sikap hormat, ebanaran, adil dan bertanggung jawab. Dari penjelasan yang telah dikemukakan diatas maka penulis menegaskan untuk menilai hasil pembelajaran akhlak di kuttab al fatih penulis menggunakan : (1) Adab (2) Disiplin (3) Kebersihan (4) Kejujuran (5) Interaksi Sosial (6) Saling Menghargai.

2.6 Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan proses kegiatan yang sistematis dan terarah dengan tujuan menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan akhlak sebagai pendidikan yang penting untuk menanamkan nilai-nilai moral spiritual dalam kehidupan sehari-hari dapat menumbuhkan budi pekerti, tingkah laku, dan kesusilaan yang baik untuk masa depan seseorang. Banyaknya perilaku menyimpang di kalangan remaja dan anak-anak pada zaman globalisasi ini, merupakan bukti nyata kemerosotan akhlak. Mereka sudah tidak lagi terikat dengan agamanya. Banyaknya kemaksiatan seperti meluasnya penyalahgunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas, durhaka kepada kedua orang tua, adalah beberapa contoh dan bukti betapa generasi ini semakin jauh dari nilai-nilai karakter.

Pendidikan formal belum bisa menjadi jawaban atas permasalahan moral hari ini, banyaknya materi bahasan yang dibebankan oleh kurikulum dengan keterbatasan waktu yang tersedia merupakan kendala seorang pendidik untuk mengoptimalkan nilai-nilai akhlak yang harus dipahami dan dibiasakan oleh peserta didik. Maka pendidikan non formal hadir sebagai penambah, pelengkap

dan pengganti di luar sistem pendidikan formal. Dalam hal ini, pendidikan akhlak dapat menjadi solusi dari permasalahan.



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat di kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

5.1.1 Implementasi Pendidikan Akhlak

Implementasi Pendidikan Akhlak meliputi komponen-komponen sistem pendidikan. Tujuan pendidikan yang diselenggarakan di Kuttab Al-Fatih adalah untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia sesuai dengan visi dan misi Kuttab Al-Fatih. Aspek afektif adalah tujuan utama dalam penilaian peserta didik sehingga peserta didik tidak hanya cerdas pada aspek kognitifnya saja. Untuk menjadi peserta didik kuttab, peserta didik harus mengisi formulir pendaftaran, mengikuti wawancara orang tua, mengikuti tes kematangan anak, mengisi formulir pendaftaran, melengkapi perlengkapan administrasi, mengikuti pelatihan orang tua. Peserta didik Kuttab Al-Fatih berusia 5-12 tahun, tingkat ekonomi keseluruhan peserta didik berasal dari keluarga menengah ke atas. Struktur dan jadwal pendidikan kuttab dimulai pada hari senin hingga jumat. Kegiatan kuttab dimulai dari pukul 07.30 hingga pukul 13.00. Isi kurikulum kuttab dengan menggunakan modul, isi kurikulum kuttab berfokus pada kurikulum iman dan kurikulum Al-Qur'an. Latar belakang pendidikan para pendidik Kuttab Al-Fatih adalah lulusan dengan berbagai bidang ahli. Untuk menjadi tenaga pengajar pendidik Kuttab Al-Fatih para guru harus mengikuti tes tulis, tes hafalan al-

Qur'an, tes wawancara, selain itu pendidik juga harus mengikuti pelatihan guru kuttab selama 6 bulan. Biaya pendidikan Kuttab Al-Fatih dengan menggunakan gerai dinar. Biaya tersebut dialokasikan untuk pembangunan, gaji guru, operasional harian lainnya. Sarana dan prasarana Kuttab Al-Fatih terdiri dari ruang kelas, aula, toilet, masjid, ruang kepala kuttab dan ruang administrasi, ruang guru, dan perpustakaan.

5.1.2 Hasil Pendidikan Akhlak

Hasil pendidikan akhlak di Kuttab Al-Fatih adalah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu peserta didik memiliki akhlak yang mulia. Standar yang di nilai dalam mengukur akhlak mulia peserta didik adalah dengan memperhatikan adab peserta didik dalam sopan santun, disiplin peserta didik dalam menggunakan waktu, kejujuran peserta didik dalam berbicara, kebersihan diri peserta didik dan lingkungan kuttab, interaksi sosial sesama teman, pendidik dan lingkungan masyarakat, kepedulian sikap peserta didik saling menghargai antara satu dengan lainnya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka ada beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Kuttab Al-Fatih: Berkaitan dengan usia peserta didik, bahwa syarat masuk kuttab peserta didik berusia 5-12 tahun, diharapkan Kuttab Al-Fatih menegaskan kembali syarat usia yang diterima di kuttab mengingat ada beberapa peserta didik yang berusia 4 tahun. Berkaitan dengan biaya pemasukan dan pengeluaran Kuttab Al-Fatih

diharapkan lebih rapih dan rinci mengingat biaya pendidikan adalah komponen yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Berkaitan dengan sarana dan prasarana, lembaga Kuttab Al-Fatih disarankan agar lebih memperhatikan hal-hal yang di butuhkan untuk mendukung keberhasilan kegiatan kuttab dan penambahan fasilitas-fasilitas yang dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Saleh. 2007. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ambarwati.2014. Peningkatan Partisipasi Belajar Mata Pelajaran IPS Melalui Strategi Pembelajaran Word Square Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Bantengan Tahun Ajaran 2013/2014. *Skripsi*. Dipublikasikan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Amin, Ahmad.1975. *Etika Ilmu Akhlak*. Jakarta : Bulan Bintang
- Ardani, Mohammad. 2007. *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Budi Pekerti*. Jakarta : CV Karya Mulia.
- Arifin, Muhammad. 2000. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Ashari, Budi & Soembodo. 2012. *Modul Kuttub 1*.Depok : Studio Pasir
- Azyumardi, Azra.1998. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Badan Penelitian dan Pusat Pengembangan Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Pedoman Sekolah*. Jakarta : Kementrian Pendidikan Nasional Pusat Kurikulum.
- Bafadal, Ibrahim. 2003. *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : Bumi Aksara, 2003
- Daryanto,M. 2011. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Ed. IV Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- Gagne, R.A.&Driscoll, M.P. 1988. *Essential of Learning for Instruction*. NewJersey: Prentice Hall Inc.
- Harjanto. 2008. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____ 2005. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

- Harsono,B, Soesanto & Samsudi. 2009. Perbedaan Hasil Belajar Antara Metode Ceramah Konvensional Dengan Ceramah Berbantuan Media Animasi Pada Pembelajaran Kompetensi Praktikan dan Pemasangan Rem. *Jurnal PTM*. 9 (2) :78
- Hasbullah. 2012.*Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK*. Jakarta : Rineka Cipta
- Kahar, Masyhur. 1987. *Membina Akhlak dan Moral*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Kumoro, Ilma. 2015.Analisis Urgensi Metode Pembelajaran Bercerita Bagi Perkembangannya Empati Anak Di TK Dharma Wanita Kendal Tahun Ajaran 2015/2016. *Seminar Pendidikan UNS Dan ISPI Jawa Tengah*. Surakarta : 2015.
- Kuraesin.1975. *Masyarakat Sopan*. Bandung:Tarate
- Langgulung, Hasan.1985. *Pendidikan dan Peradapan Islam*. Jakarta: Pustaka Alhusna.
- Lunenburg, C. Fred. 2011. Key Components of a Curriculum Plan:Objectives, Content, and Learning Experiences. *Journal Schooling*. 1(2) : 1.
- Mahjudin, Kuliayah.1991. *Akhlak-Tasawuf* . Jakarta: Kalam Mulia.
- Mahmud, Yunus. 1978. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hida Karya Agung.
- Majid, A. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Majid, A & Andayani A. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Munib, Achmad. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang : UPT UNNES Press.
- Musli. 2011. Metode Pendidikan bagi Anak. *Jurnal Media Akademia*. 2 (26) : 225-228 .
- Moleong, J. Lexy. 2013. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya

- Nana, Syaodih Sukmadinata. 2009 . *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nazarudin. 2007. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta : Teras.
- Nurgiyantoro, Burhan, 1988. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah; Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhidayati. 2011. Metode Pembelajaran Intraktif. *Seminar Metode Pembelajaran*. Depok : 2011.
- Nasution, S. 1989. *Kurikulum Dan Pengajaran*. Jakarta : Bina Aksara.
- Ngalim Purwanto dkk. 1989. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta : Mutiara Offset.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oemar al- Taomy al-Syaibany.1992. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Panjaitan, Hondi. 2014. Pentingnya Menghargai Orang Lain. *Jurnal Humaniora*. 1(5): 90
- Prahara, Erwin Yudi. 2009. *Materi Agama Islam* . Ponorogo : STAIN Po Press
- Prastiwi, Siska. 2014. Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk meningkatkan hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SDN No 1 Pangalasiang. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. 4 (1): 16
- Prastowo, Andi. 2013. Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Peserta Didik SD/MI Melalui Pembelajaran Tematik Terpadu. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 1 (1): 6
- Purwandari, R, Ardiana, A, Wantiyah. 2013. Hubungan Antara Perilaku Mencuci Tangan Dengan Insiden Diare Pada Anak Usia Sekolah Di Kabupaten Jember. *Jurnal Keperawatan*. 4 (1) : 127
- Ramly dkk. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kementrian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum pembukuan.
- Rohman, Arif. 2009. *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : LaksBang Mediatama Yogyakarta.

- Rosdakarya Egan, Kieran. 2009. *Pengajaran yang Imajinatif*. Jakarta : PT. Indeks.
- Sardiman, A. M, 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Schaefer, Charles. (1996). *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta : Mitra Utama.
- Siswanto, H. 2010. *Pendidikan Kesehatan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Pustaka Rihama.
- Skaggs, G., Bodenhorn, N. 2006. Relationships Between Implementing Character Education, Student Behavior, and Student Achievement. *Journal of Advanced Academics*, 8(1), 82–114.
- Sudarmanto. 2010. Pembiayaan Pendidikan dan Otonomi Sekolah Dalam Menghadapi Globalisasi. *Seminar Internasional Globalisasi Pendidikan*. Lampung : 2010.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sumaatmadja, Nursid dkk. 2002. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional
- Sumadi, S. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Supardan, D. 2009. *Pengantar Ilmu Sosial; Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta : Hikayat Plubising
- Suprijanto. 2008. *Pendidikan Orang Dewasa : Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suryosubro, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Sutrisno, Oteng. 1987. *Administrasi Pendidikan*. Bandung : Offset Angkasa.
- Sylviyanah, Selly. 2012. Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbawi*. 3 (1) :191.

- S. Ulihbukit Karo-Karo. 1984. *Metodologi Pengajaran*. Salatiga: CV. Saudara.
- Tirtarahardja dan La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta. PT Asdi Mahasatya
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yaljam, Miqdad. 2004. *Kecerdasan Moral* (Terj: Tulus Musthofa) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, Syamsu. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Zakiah Daradjat. 1993. *Kebahagiaan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005. *Kepribadian Guru* Jakarta: Bulan Bintang.

